

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah pulau terbanyak di dunia yaitu sebanyak 17.504, bukan hanya memiliki jumlah pulau yang banyak Indonesia juga memiliki 34 jumlah provinsi yang tersebar dari ujung sabang sampai tanah papua merauke, dan memiliki lebih dari 260.000.000 penduduk yang tersebar di berbagai pulau tersebut. Salah satunya adalah provinsi Maluku utara.

Di Provinsi Maluku Utara, terdapat berbagai macam suku dan budaya. Salah satunya yaitu Suku Sahu yang berada di Kabupaten Halmahera Barat, salah satu suku yang dimana masyarakatnya masih sangat aktif melakukan ritual adatnya, yang mendiami dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Sahu dan Sahu Timur. Walaupun mendiami dua wilayah yang berbeda tetapi mereka selalu menjunjung satu kesatuan adat yang sama. Budaya dan adat Suku Sahu mencerminkan nilai religius, gotong royong, toleran, peduli lingkungan, nasionalis, kreatif, dan mandiri.<sup>1</sup> Penulis melakukan Penelitian ini di salah satu desa yang berada kecamatan Sahu yaitu desa Golo, untuk melihat bagaimana proses mudarnya tradisi padi ladang di desa Golo tahun 1990-2010.

---

<sup>1</sup>Asis Wahyudi. *Identifikasi Kearifan Budaya Halmahera Barat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa* (SMP Negeri 23 Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara). Pdf hlm 5

Tradisi pertanian merupakan realitas masyarakat pedesaan di Maluku Utara baik secara historis dan juga budaya. Secara historis daerah Sahu merupakan lumbung atau penyuplai beras bagi kelangsungan Kerajaan Ternate dan menjadi subyek penelitian ini. Pemilihan Sahu sebagai subyek penelitian tidak terlepas juga dari masa lalu Sahu itu sendiri, tentang peran penting pertanian dalam kehidupan sosial budayanya. Secara budaya dan historis, Sahu dikenal sebagai wilayah pusat pertanian padi ladang tidak hanya di Ternate tetapi juga di Maluku Utara.

Peran penting padi ladang dan tradisi masyarakat Maluku Utara khususnya Sahu adalah kedudukan padi ladang bagi masyarakat Sahu sangatlah penting karena berfungsi sebagai bahan konsumsi sehari-hari. Selain sagu, dan ubi kayu, padi ladang juga bermanfaat sebagai alat tukar untuk memperoleh berbagai kebutuhan konsumsi lainnya seperti konsumsi protein dan sayuran melalui metode barter.

Selain karena fungsinya tersebut, hal menarik dari pertanian padi ladang adalah bahwa padi ladang merupakan satu-satunya komoditi pertanian yang membutuhkan perlakuan khusus berbentuk ritual pertanian. Berbagai persyaratan tradisional mengikuti pada pertanian padi ladang tradisional seperti penetapan waktu atas pembukaan lahan harus disampaikan oleh ketua adat di dalam rumah adat dengan sumpah kepada sang leluhur dan harus dikerjakan secara bersama-sama dalam bentuk kelompok atau (*rion-rion*) dan masih mengandalkan ketua adat sebagai juru kunci ritual.

Berdasarkan informasi sumber lisan di Desa Golo yang di peroleh, tanaman padi ladang dikaitkan dengan mitologi asal mula padi itu sendiri yaitu padi ladang

ditemukan oleh leluhur masyarakat suku sahu di tengah hutan. Selain itu padi ladang dipuja sebagai seorang anak perempuan karena dapat menghasilkan “keturunan” (dapat menghasilkan bibit padi).

Ritual tersebut tentu sangat kompleks. Berdasarkan informasi lapangan yang di peroleh, ritual pada padi ladang terkait dalam seluruh proses penanaman padi ladang hingga panen. Kompleksitas penanaman padi ladang dan tradisi ritualnya di masa lalu telah dimulai sejak masa penanaman. Pembukaan lahan menjadi awal dari penanaman. Dalam pembongkaran lahan atau hutan baik oleh kelompok dan *Rion-rion* disebut *dola gumi* atau pembukaan lahan hari pertama.

Tradisi orang Sahu di hari pertama kerja, dari pagi sampai sore pada saat jam istirahat dilarang tidur dan kemudian di hari kedua dan seterusnya diperkenankan tidur. Karena tradisi masyarakat Sahu di saat hari pertama pembukaan lahan, di saat jam istirahat kita tidur, maka usaha tanam padi akan tidak berhasil.

Hal tersebut juga berhubungan dengan masa pemeliharaan. Pemeliharaan berhubungan dengan ancaman hama, orang-orang Sahu melakukan tradisi pada saat di hari tanam padi (*tucu*), kelompok atau *rion-rion* dilarang makan dan minum sebelum pekerjaan itu selesai, meskipun jam makan sudah lewat. Ketika kelompok atau *rion-rion*, makan pada saat pekerjaan belum selesai maka padi ladang yang di tanam tadi akan rusak dan diganggu oleh hama.

Pemeliharaan juga berkenaan dengan perawatan tanaman. Penjagaan ladang dari rumput atau tanaman pengganggu. Tradisi suku Sahu percaya bahwa sisa-sisa

abu dari kayu yang habis dibakar bisa membuat tanah menjadi subur sehingga tidak memerlukan pupuk lagi.

Dalam pemeliharaan atau perawatan, agar padi ladang selalu subur, harus juga dimandikan menggunakan air yang sudah terisi didalam bambu dan dicampur dengan tumbuh-tumbuhan yang diyakini bisa menyuburkan padi walaupun pada musim panas dan juga menghasilkan benih yang banyak, sistem tersebut pun sangat dipengaruhi oleh ajaran turun temurun dari para nenek moyang mereka.

Selain itu, tradisi pertanian padi ladang juga berhubungan dengan kekuatan supranatural tentang roh-roh penjaga padi. Masyarakat Sahu mempercayai roh-roh penjaga tanaman padi ladang turut membantu kelancaran dan keberhasilan penanaman padi ladang seperti raja burung *katolor* (burung pipit) agar menjaga padi ladang agar supaya tidak dimakan oleh semua jenis burung pemakan padi atau berbagi roh lainnya.

Kondisi ini terus berlanjut hingga siklus pemanenan. Upacara pemanenan bertalian erat dengan ritual dan acara. Sesudah pemanenan, pemilik ladang padi bersangkutan dilarang memakan padi yang sudah dipanen, sampai acara syukuran yang disebut rasa nasi (*ta'it e'a*) di dalam kebun. Setelah panen padi seluruh warga atau masyarakat selesai. Selain itu juga dilakukan syukuran yang bertempat di rumah adat atau *horom toma sasadu*. Hal ini sebagai ungkapan syukuran kepada leluhur. Dalam acara syukuran di rumah adat, masyarakat diwajibkan seluruhnya hadir memakai pakaian adat suku Sahu dan ritual syukuran ini berlangsung selama lima

hari lima malam. Tergantung berapa *faras* atau berapa panjang atap yang terdapat di rumah adat, Dalam ritual syukuran ini dilakukan juga tarian legu salai.

Setelah pemanenan, hal penting lainnya adalah distribusi. Distribusi berhubungan dengan pemanfaatan hasil produksi padi ladang. Berdasarkan informasi lisan yang di peroleh tentang pemanfaatan padi ladang, sepenuhnya untuk kebutuhan subsisten atau penggunaan rumah tangga. Padi pada umumnya disimpan di dalam lumbung padi (*tila-tala*) dalam kurung waktu 1 tahun.

Hal di atas tentu menggambarkan betapa pentingnya penanaman padi ladang berkenaan dengan kehidupan budaya masyarakat tradisional. Akan tetapi realitasnya saat ini pertanian padi, ladang sudah sangat sulit ditemui atau bahkan tidak ada. Jikalau ada, penanaman padi ladang hanya ada di beberapa saat atau khusus saja, dan itupun langka terjadi. Misalnya pengadaan padi ladang dari dinas pertanian. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin Sahu yang dahulu dikenal bukan hanya sebagai lumbung padi Kesultanan Ternate tetapi juga seluruh wilayah Maluku Utara, serta sebagaimana disampaikan oleh Prof. L. E. Visser bahwa seluruh unsur budaya di Sahu sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian padi ladang, justru kini telah tergerus jaman dan seolah menjadi tidak berarti.

Hal di atas menggambarkan betapa pertanian padi ladang memudar di masyarakat Sahu yang di masa lalu dikenal sebagai lumbung padi Maluku Utara. Situasi ini pula yang menyebabkan pemilihan tahun 1990an-2010 sebagai periode yang dipilih dalam penulisan. Tahun 1990an dapat dianggap sebagai periode dimana mulai gencarnya arus modernisasi di segala bidang pada masyarakat Sahu khususnya

masyarakat Desa Golo dan penulis membatasi periode penelitian ini pada tahun 2010, karena di mana sebagian besar masyarakat Golo sudah beralih ketanaman keras dibandingkan dengan tanaman padi.

Masuknya intervensi pasar atas komoditi pertanian menyudutkan tanaman tradisional pada tanaman komersial tahunan seperti cengkeh, kelapa, dan pala. Mudahnya pemeliharaan tanaman keras (*cash crops*) komersial menempatkan komoditi padi ladang tidak lagi menarik secara komersial dan menguntungkan dalam hal pertukaran nilai ekonomis uang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana mudarnya pertanian padi ladang di antara masyarakat Sahu. Pemilihan desa Golo disebabkan oleh peran pentingnya sebagai salah satu wilayah pertanian Sahu di masa lalu. Selain itu alasan keberadaannya di samping jalan utama menyebabkan desa Golo begitu mudah dan cepat mengalami perubahan akibat modernisasi dalam konteks pertanian padi ladang

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penulisan sejarah dikenal adanya pembatasan masalah berdasarkan tempat dan waktu. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang menjadi subjek penelitian. Tempat penelitian sebagaimana digambarkan dalam judul penelitian ini adalah Menghilangnya Tradisi Pertanian Padi Ladang.

Adapun waktu, sebagaimana disebutkan di atas yaitu antara 1990-2010, alasan memilihtahun 1990 sebagai awal pembahasan dalam penelitian ini, karena pada tahun

ini mulai memudarnya tradisi padi ladang di desa Golo. Sementara tahun 2010 dijadikan sebagai batasan akhir penelitian ini karena pada tahun ini lah kebanyakan masyarakat Desa Golo sudah beralih ke tanaman keras.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pertanian padi ladang diantara Masyarakat Sahu khususnya Desa Golo Sebelum Tahun 1990.
2. Bagaimana proses memudarnya tradisi pertanian padi ladang di Desa Golo Kecamatan Sahu, 1990-2010.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang tradisi pertanian padi ladang di antara masyarakat Sahu di masa lalu.
2. Memahami tentang bagaimana proses memudarnya tradisi pertanian padi ladang dan faktor penyebab sebagai akar kausalitas dari fenomena memudarnya tradisi padi ladang di Desa Golo, kecamatan sahu, Halmaharea Barat.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

1. Sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan Memudarnya pertanian padi ladang di Desa Golo.

2. Menambah khasanah sejarah lokal di Maluku Utara.

b. Manfaat praktis.

1. Terciptanya kesadaran sejarah masyarakat Sahu khusus desa Golo, dan Sebagai referensi bagi masyarakat Sahu dalam rangka meningkatkan integrasi sosial.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah Halmahera Barat, untuk membangun kesadaran-kesadaran masyarakat bahwa betapa pentingnya pertanian padi ladang.

**F. Tinjauan Pustaka**

Beberapa pustaka digunakan untuk penelitian ini. Salah satu referensi utama penelitian ini adalah karya Leontine E. Visser, *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu di Halmahera*.<sup>2</sup> Karya ini menggambarkan secara detail tentang bagaimana pertanian padi ladang berpengaruh atas semua aspek kebudayaan di antara masyarakat Sahu. Pentingnya peran pertanian padi ladang di antara masyarakat Sahu menjadikan masyarakat Sahu sebagai unit sosial organis yang berfungsi guna produksi pertanian di sepanjang kehidupannya.

Berbagai pembahasan atas tradisi pertanian padi ladang akan sangat membantu penelitian ini. Penelitian ini sendiri dapat dianggap sebagai bagian untuk melanjutkan periode penelitian dari Visser untuk melihat satu unit sosial terbatas di

---

<sup>2</sup> Leontine E. Visser, *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu di Halmahera*. (Yogyakarta: Ombak, 2019).

Desa Golo dalam melihat kelanjutan pertanian padi ladang khususnya setelah tahun 1980an yang merupakan periode penelitian Leontine. E. Visser.

Referensi lainnya yang berguna untuk penelitian ini adalah karya Sunu Widjayengrono, *Pertanian Rakyat dan Perkebunan Eropa di Karesidenan Ternate, 1860an-1920an*.<sup>3</sup> Referensi ini sangat berguna untuk melihat bagaimana perbandingan antara komoditi pertanian terutama komoditi padi ladang dengan komoditi lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana perlakuan cultural masyarakat Maluku Utara umumnya terhadap komoditi pertanian dan memperlihatkan bahwa hanya komoditi padi ladang yang memperoleh perlakuan khusus tentang kelengkapan dan kerumitan proses ritual dan budaya dalam proses produksi dan distribusinya terkait dengan nilai kebudayaan local.

Kelemahan penelitian ini terkait dengan durasi waktu dimana penelitian sejarah di abad ke-19 dianggap terlalu jauh dan memiliki relevansi yang minim terkait dengan relevansi pertanian padi ladang di masa kini. Selain itu fokusnya dalam membahas aspek seluruh tipe pertanian dan perkebunan menyebabkan ketiadaan focus pada komoditi padi ladang yang menjadi subyek penelitian ini.

## **G. Kerangka Konseptual**

Perubahan sosial dalam konteks penelitian ini adalah modernisasi. Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Pada dasarnya pengertian

---

<sup>3</sup> Sunu Widjayengrono, *Pertanian Rakyat dan Perkebunan Eropa di Karesidenan Ternate, 1860an-1920an*. (Ternate: Lepkhair, 2013).

modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis masyarakat dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial. Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planning change*) yang biasa dinamakan *social planning*.<sup>4</sup>

Komersialisasi pertanian dihubungkan dengan latar belakang sosial dan budaya yang tentu menjadi prasyarat atas munculnya komersialisasi. Prasyarat untuk memunculkan komersialisasi itulah membutuhkan adanya modernisasi, yang dalam hal ini modernisasi ekonomi sejak masa kolonial, dan disempurnakan dalam durasi singkat di masa Orde Baru.

## **H. Metode Penelitian**

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau tehnik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode, karenanya, merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai “*science of methods*” lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih

---

<sup>4</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta:Grasindo, 2000), hlm. 360

praktis; ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaannya secara sistematis. Metode sejarah dapat di artikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>5</sup>

#### 1. Tahap Heuristik;

Heuristik yaitu penulis menggunakan tahapan yaitu, pertama studi lapangan dilakukan terbagi atas dua bagian yaitu observasi dan wawancara. Observasi ialah mengadakan pengamatan atau mengobservasi guna untuk mengamati secara langsung pada objek yang diteliti sesuai penelitian yang diadakan. Sementara wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara menanyakan sejumlah pertanyaan terstruktur. Dalam hal ini, kunci sukses dari pengumpulan informasi adalah wawancara. Disamping itu, kecakapan pewawancara dalam berinteraksi dalam responden menentukan kualitas informasi yang dikumpulkan. Kedua, studi dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa dokumentasi informasi yang dianggap relevan.<sup>6</sup>

#### 2. Tahap Kritik:

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud

---

<sup>5</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 27

<sup>6</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2010).hlm.29.

dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>7</sup>

pada tahap ini Menilai sumber-sumber yang terdiri dari dua aspek yakni kritik eksternal adalah mempersoalkan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita perlukan, dan internal adalah harus membuktikan bahwa suatu sumber itu memang dapat dipercaya.

### 3. Tahap Interpretasi (penafsiran);

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Seperti peribahasa “ lain rambut lain ubannya” bahwa meski datanya sama tetapi interpretasinya berbeda. Mengapa terjadi perbedaan interpretasi karena perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dll. Yang mempengaruhi interpretasinya. Jadi, interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadinya masing-masing.<sup>8</sup>

pada tahap ini penulis menetapkan lokasi yang saling berkaitan dari fakta penelitian ini, terdapat dari berbagai sumber sejarah kemudian fakta itu dianalisis dan dirangkaikan menjadi satu tulisan yang logis dan efisien sehingga menghasilkan cerita sejarah yang bermakna dan berarti bagi sejarah.

### 4. historiografi (penulisan sejarah);

---

<sup>7</sup>*Ibid.* Hlm. 35

<sup>8</sup>*Ibid.* Hlm. 55

pada tahap ini merupakan tahap terakhir penulis merangkaikan fakta-fakta menjadi satu kesatuan. Setelah menyelesaikan secara tuntas setiap tahap penelitiannya, sejarawan masi harus memikirkan strategi bagaimana menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya.<sup>9</sup>

### **I. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan dalam penelitian tersusun maka dalam disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1, merupakan pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan atau menjelaskan tentang latar belakang masalah, yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian.

Batasan Masalah Berkaitan dengan aktifitas memilih masalah dan membatasi kajian menjadi lebih spesifik dari kemungkinan yang ada. Rumusan Masalah pada bagian ini penulis menunjukan inti Masalah yang hendak diteliti, biasanya masalah dirumuskan dalam sebuah kalimat pertanyaan.

Tujuan Penelitian berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan perumusan masalah. Manfaat Penelitian, yang berisi sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dan perbaikan yang dapat diperoleh setelah tercapainya tujuan. Tinjauan pustaka pada bagian ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan topic bahasan penelitian, Kerangka konseptual, pada bagian ini penulis memaparkan hubungan

---

<sup>9</sup> A. Daliman, *Op.cit* Hlm 99

antara konsep-konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian dalam bagian ini berisi tentang seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber atau data-data, Dalam hal penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai penulisan sejarah yang efektif.

BAB II Gambaran Umum Masyarakat Desa Golo dalam bagian ini Penulis Akan menguraikan letak geografi, kondisi demografi dan struktur Social Masyarakat Desa Golo.

BAB III Pembahasan, berisi tentang penelitian yang di tulis oleh penulis yaitu tentang Aktifitas Penanaman Padi Tradisional Di Desa Golo sebelum tahun 1990.

BAB IV. Pembahasan, berisi tentang penelitian yang di tulis oleh penulis yaitu tentang Memudarnya Tradisi Pertanian Padi Ladang Di Desa Golo Tahun 1990-2010.

BAB V. Penutup, bagian akhir yang berisi Kesimpulan dan Saran dari hasil yang ditulis oleh penulis tentang Menghilangnya Tradisi Pertanian Padi Ladang Di Desa Golo 1990-2010.